

KETERLAKSANAAN MODEL CASE BASED LEARNING (CBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN AGRUMENTASI PESERTA DIDIK KELAS X MADRASAH ALIYAH BILINGUAL KRIAN**Qur'atun Amaliah, Titin Sunarti**

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

Email: quratunamaliah@mhs.unesa.ac.id**Abstrak**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlaksanaan *Case Based Learning* (CBL) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik di Madrasah Aliyah Bilingual Krian. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen dengan *one group pretest posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 78 peserta didik dari tiga kelas X di Madrasah Aliyah Bilingual Krian. Instrument yang digunakan adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan menghitung skor yang diperoleh dibagi skor rata – rata dikali seratus. Persentase skor yang diperoleh dikonversikan ke kriteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlaksanaan model CBL dalam meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata – rata persentase 91,40%. Kendala yang dihadapi saat penelitian adalah pada aspek mencari informasi dan membuat langkah – langkah penyelesaian peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa untuk berargumen dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik terlebih dahulu dikenalkan mengenai keterampilan argumentasi sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model CBL.

Kata kunci: *Case Based Learning*, keterlaksanaan pembelajaran**Abstract**

The purpose of this research is to describe the learning process using Case Based Learning (CBL) model to improve students' argumentation skill in bilingual islamic senior high school of krian. This type of research using pre experiment with one group pre-test post-test design. The subjects of this research consisting of 78 students which divided into 3 classes. The instrument used is the observation sheet of learning implementation. The result of the observation sheet is analyzed by calculating the scores obtained by the average score multiplied by one hundred. The percentage of scores obtained is converted to the criteria for evaluating the implementation of learning. The results of the research show that the implementation of the CBL model in improving students' argumentation skills is included in the excellent category with an average percentage of 91.40%. Obstacles encountered during the research is in the phase of seeking information and making steps for solving students requiring considerable time. This is because students are not accustomed to arguing in solving problems, so that students are introduced to argumentation skills before learning is carried out using the CBL model.

Keywords: Case Based Learning, implementation of learning**PENDAHULUAN**

Di era abad 21 peserta didik dituntut agar memiliki keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Inovation, Collaboration*, dan *Communication* (Trilling & Fadel, 2009). Argumentasi termasuk salah satu penerapan keterampilan *Communication* dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan hasil asesmen global menunjukkan bahwa sejumlah indikator kemajuan pendidikan belum memuaskan, khususnya pendidikan *sains*.

Hasil penilaian assesmen global PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa literasi ilmiah peserta didik berada pada peringkat hampir terbawah. Sementara itu dampak-dampak negatif, seperti pembelajaran yang terlalu difokuskan pada transfer pengetahuan semata yaitu

terfokusnya pembelajaran pada latihan-latihan soal ketimbang pembangunan kecakapan berpikir dalam memecahkan masalah (Driana, 2012; Pranoto, 2013).

Faktor lainnya adalah siswa Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal – soal kontekstual, kemampuan nalar ilmiah masih rendah, keterbatasan kemampuan siswa mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan (argumentasi) dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Tjalla, 2001).

Argumentasi adalah salah satu esai yang mencoba untuk mempengaruhi orang lain dengan menghadirkan fakta – fakta yang membuktikan bahwa argumen menyatakan secara logis dengan tujuan pembaca tertarik pada saran yang telah disampaikan penulis (Aceng Hasani, 2005). Pendapat lain menurut Keraf (1997 : 116) Argumentasi adalah salah satu bentuk retorika yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat orang lain guna pembaca bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiretno (2018) bahwa hasil belajar dengan kemampuan argumentasi ilmiah peserta didik dengan nilai korelasi 0,046 berkategori rendah.

Pengembangan kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013, dimana kurikulum ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang khusus guna mengantisipasi kebutuhan kompetensi pada abad 21. Kurikulum ini bertujuan membimbing siswa agar mampu melakukan observasi, aktif dalam tanya jawab, menalar dan mampu mengkomunikasikan apa yang telah didapatkan setelah menerima materi pada saat pembelajaran (Mimin Hayati, 2008).

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan memahami, menganalisis dan mengaplikasi. Selain itu, pembelajaran fisika bertujuan untuk memupuk sikap ilmiah antara lain; jujur, kritis, ulet, objektif, terbuka dan dapat bekerja sama dengan orang lain (Permendikbud Nomor 64 tahun 2013).

Fakta dilapangan diperoleh hasil pra penelitian di Madrasah Aliyah Bilingual Krian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ceramah. Peserta didik menyatakan proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah sebesar 57%, metode diskusi 29,2%, dan peserta didik menyatakan proses belajar mengajar menggunakan eksperimen sebesar 13,8%. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah lebih sering diajarkan secara matematis sehingga peserta didik menganggap bahwa fisika itu sulit dengan alasan banyak menghitung, oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan melibatkan peserta didik aktif sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Berdasarkan hasil tes diperoleh presentase skor peserta didik sebesar 40%, sehingga

dapat dikatakan bahwa keterampilan berargumen peserta didik masih tergolong rendah.

Model *Case Based Learning* (CBL) mampu membuat peserta didik aktif berargumen dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang berbasis kasus dengan melibatkan peserta didik untuk berdiskusi dari kasus yang spesifik dalam kejadian nyata di dunia. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dilibatkan secara intens untuk berinteraksi antar peserta didik dalam berdiskusi. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan peserta didik harus terlibat langsung dalam kasus untuk mengaalisis sesuai dengan perspektifnya (Herreid Freeman, 2013).

Dengan menerapkan model *Case Based Learning* (CBL) diharapkan mampu meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik, sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Keterlaksanaan Model *Case Based Learning* (CBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Bilingual Krian”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dari model *Case Based Learning*. Design penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan di tiga kelas yaitu, satu kelas eksperimen dan dua kelas replikasi dengan menerapkan model *Case Based Learning* (CBL). Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Kelas Replikasi

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Replikasi 1	O ₁	X	O ₂
Replikasi 2	O ₁	X	O ₂

(Sugiyono, 2015:75)

Variabel manipulasi pada penelitian ini adalah model *Case Based Learning* (CBL), variabel responnya adalah keterlaksanaan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dan variabel kontrolnya adalah alokasi waktu dalam pembelajaran, guru dan materi yang disampaikan.

Perangkat yang digunakan pada penelitian yaitu. silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik dan *handout*. Sedangkan instrument yang digunakan adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran. Hasil dari lembar keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan menghitung skor yang diperoleh dibagi skor rata – rata dikali seratus. Persentase yang diperoleh dari lembar keterlaksanaan pembelajaran dikonsversikan pada

kriteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran. Criteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Presentase	Kategori
0% - 20%	Sangat kurang
21% - 40%	Kurang
41%- 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

(Riduwan, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diuji cobakan di lapangan, intrumen lembar keterlaksanaan pembelajaran terlebih dahulu ditentukan validitas internal dengan proses validitas internal dengan proses validasi yang dilakukan oleh dua orang dosen ahli Fisika.

Keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik telah terlaksana dengan baik atau tidak. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3. Sedangkan kelas Replikasi 1 dan Replikasi 2 dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 3. Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Aspek Pembelajaran	Persentase		Rata – rata	Kategori
	Pada Pertemuan			
	1	2		
Pendahuluan	94%	88%	91%	Sangat Baik
Kegiatan inti	90%	92%	91%	Sangat Baik
Penutup	88%	92%	90%	Sangat Baik
Suasana kelas	88%	94%	91%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen skor pada aspek pendahuluan memiliki persentase 94% untuk pertemuan pertama dan 88% untuk pertemuan kedua, dengan begitu aspek pendahuluan terlaksana dengan kategori sangat baik. Untuk skor aspek kegiatan inti mendapatkan persentase 90% pada pertemuan pertama dan 92% pada pertemuan kedua, sehingga aspek kegiatan inti terlaksana dengan kategori

sangat baik. Untuk skor aspek penutup memperoleh persentase 88% pada pertemuan pertama dan 92% pada pertemuan kedua, dengan demikian terlaksana dengan kategori sangat baik. Dan untuk suasana kelas memiliki persentase 88% untuk pertemuan pertama dan 94% untuk pertemuan kedua, sehingga dapat dikatakan terlaksana dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari keterlaksanaan pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) di kelas eksperimen adalah sangat baik.

Tabel 4. Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Replikasi 1

Aspek Pembelajaran	Persentase		Rata – rata	Kategori
	Pada Pertemuan			
	1	2		
Pendahuluan	94%	94%	94%	Sangat Baik
Kegiatan inti	91%	92%	92%	Sangat Baik
Penutup	92%	88%	90%	Sangat Baik
Suasana kelas	91%	94%	93%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada kelas Replikasi 1 skor pada aspek pendahuluan memiliki persentase 94% untuk pertemuan pertama dan 94% untuk pertemuan kedua, dengan begitu aspek pendahuluan terlaksana dengan kategori sangat baik. Untuk skor aspek kegiatan inti mendapatkan persentase 91% pada pertemuan pertama dan 92% pada pertemuan kedua, sehingga aspek kegiatan inti terlaksana dengan kategori sangat baik. Untuk skor aspek penutup memperoleh persentase 92% pada pertemuan pertama dan 88% pada pertemuan kedua, dengan demikian terlaksana dengan kategori sangat baik. Dan untuk suasana kelas memiliki persentase 91% untuk pertemuan pertama dan 94% untuk pertemuan kedua, sehingga dapat dikatakan terlaksana dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari keterlaksanaan pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) di kelas Replikasi 1 adalah sangat baik.

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Replikasi 2

Aspek Pembelajaran	Persentase		Rata – rata	Kategori
	Pada Pertemuan			
	1	2		
Pendahuluan	94%	88%	91%	Sangat Baik
Kegiatan inti	91%	93%	92%	Sangat Baik

Aspek Pembelajaran	Persentase		Rata – rata	Kategori
	Pada			
	1	2		
Penutup	88%	92%	90%	Sangat Baik
Suasana kelas	91%	94%	93%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada kelas Replikasi 2 skor pada aspek pendahuluan memiliki persentase 94% untuk pertemuan pertama dan 88% untuk pertemuan kedua, dengan begitu aspek pendahuluan terlaksana dengan kategori sangat baik. Untuk skor aspek kegiatan inti mendapatkan persentase 91% pada pertemuan pertama dan 93% pada pertemuan kedua, sehingga aspek kegiatan inti terlaksana dengan kategori sangat baik. Untuk skor aspek penutup memperoleh persentase 88% pada pertemuan pertama dan 92% pada pertemuan kedua, dengan demikian terlaksana dengan kategori sangat baik. Dan untuk suasana kelas memiliki persentase 91% untuk pertemuan pertama dan 94% untuk pertemuan kedua, sehingga dapat dikatakan terlaksana dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari keterlaksanaan pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) di kelas eksperimen adalah sangat baik.

Berdasarkan Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5 terdapat empat aspek pembelajaran antara lain: pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan suasana kelas. Aspek pendahuluan terdapat apersepsi sebelum pembelajaran. Pada aspek kegiatan inti terdapat beberapa fase model CBL antara lain: menetapkan kasus, menganalisa kasus, mencari informasi dan membuat langkah – langkah penyelesaian, membuat kesimpulan dan presentasi. Pada aspek penutup peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sedangkan aspek suasana kelas adalah kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata – rata persentase keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model CBL untuk meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Bilingual Krian terlaksana dengan sangat baik. Artinya guru mampu membimbing dan mengolah kelas dengan baik. Hal ini sesuai dengan (Sunarti, T & Insani, N.F, 2018) bahwa peran guru dalam pembelajaran yakni membimbing dan mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan yang akan dicapai.

Kendala yang dialami selama penelitian adalah pada saat pembelajaran, peserta didik belum terbiasa untuk

berargumentasi mengenai kasus yang kompleks hal ini dikarenakan pembelajaran yang digunakan selama ini cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga perlu dilatihkan keterampilan berargumentasi sebelum kegiatan pembelajaran.

PENUTUP
Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) untuk meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Bilingual Krian dapat terlaksana dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya peserta didik dikenalkan terlebih dulu apa yang dimaksud keterampilan argumentasi, karena sebelumnya pembelajaran saat di dalam kelas belum menerapkan keterampilan argumentasi. Selain itu, guru harus memperhatikan alokasi waktu agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Driana, E. 2012. Gawat Darurat Pendidikan. Kompas, hal. 6.

Dwiretno, G. 2018. Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Argument Driven Inquiry (Adi) Untuk Melatihkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik. IPF. Vol.07, No.02.

Freeman, H. 2013. What Makes a Good Case?: Some Basic Rules of Good Storytelling Help Teachers Generate Student Excitement in The Classroom. [Online] Available at: <http://sciencecases.lib.buffalo.edu/cs/pdfs/What%20Makes%20a%20Good%20Case-XXVII-3.pdf> [Diakses 27 Juli 2017].

Hayati, M. 2008. Model & teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press.

Kemdikbud. 2013. Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi

Keraf, G. 1997. Komposisi. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Pranoto, I. 2013. Mengkaji Relevansi Kecakapan Pemecahan masalah Tak Rutin dalam Matematika. In Prosiding Seminar Nasional Matematika IV (No.4).

- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, T & Insani, N.F. 2018. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dalam Pembelajaran Fisika. *JIPF*. Vol.07, No.02
- Trilling & Fadel. 2009. *21st Century Learning Skills*. San Fransisco, CA: John Wiley & Sons.